

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DIVERSIFIKASI PENERIMAAN RUMAH TANGGA BURUH PANEN SAWIT RAKYAT DI KECAMATAN AIR RAMI

FACTORS INFLUENCING THE DIVERSIFICATION OF HOUSEHOLD INCOME OF OIL PALM HARVESTING WORKERS IN AIR RAMI DISTRICT

Imelda Mahdalena^{*1}, Nola Windirah², Reswita³, Gontom Citoro Kifli⁴

^{1,2,3} Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

⁴ Badan Riset dan Inovasi Nasional

*E-mail corresponding: panjaitanimelda503@gmail.com

Dikirim : 14 Januari 2025 Diperiksa : 30 Januari 2025 Diterima: 26 Mei 2025

ABSTRAK

Masyarakat Kecamatan Air Rami bekerja sebagai buruh panen sawit rakyat karena akses yang mudah dan penerimaan yang stabil. Namun, fluktuasi produktivitas tandan buah segar (TBS) dan keterbatasan akses ke sektor formal menyebabkan ketergantungan pada pekerjaan ini. Untuk mengurangi risiko ekonomi, rumah tangga melakukan diversifikasi penerimaan melalui pekerjaan sampingan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sumber penerimaan, tingkat diversifikasi menggunakan Income Diversity Indeks (IDI), dan faktor-faktor yang memengaruhi Income Diversity Indeks (IDI) rumah tangga buruh panen sawit rakyat. Index of Diversification of Income (IDI) adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menilai tingkat keberagaman sumber pendapatan dalam suatu rumah tangga. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball sampling*, Sampel sebanyak 100 rumah tangga dipilih dengan teknik snowball sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta kuesioner, dan dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif dengan regresi double-log. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata penerimaan dari sektor pertanian (Rp 1.789.150 atau 89,31%) dan non-pertanian (Rp 214.250 atau 10,69%), dengan IDI sebesar 1,39 (kategori rendah). Pekerjaan sampingan berpengaruh signifikan terhadap IDI, sedangkan variabel usia, pengalaman kerja, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga tidak signifikan. Diversifikasi dilakukan untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber penerimaan dan meningkatkan stabilitas ekonomi rumah tangga.

Kata kunci: Diversifikasi penerimaan, Rumah tangga buruh panen sawit, Kecamatan Air Rami, Pekerjaan Sampingan, Sumber Penerimaan

ABSTRACT

The people of the Air Rami sub-district work as smallholder oil palm harvest laborers due to easy access and stable income. However, fluctuations in fresh fruit bunch (FFB) productivity and limited access to the formal sector lead to dependence on this work. To reduce economic risk, households diversify their income through side jobs. This study aims to analyze the sources of income, the level of diversification using the Income Diversity Index (IDI), and the factors that influence the Income Diversity Index (IDI) of smallholder oil palm harvest laborer households. Index of Diversification of Income (IDI) is a measure used to assess the level of diversity of income sources in a household. The sampling method used snowball sampling

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DIVERSIFIKASI PENERIMAAN RUMAH TANGGA BURUH PANEN SAWIT RAKYAT DI KECAMATAN AIR RAMI

Imelda Mahdalena^{*1}, Nola Windirah², Reswita³, Gontom Citoro Kifli⁴

technique and the number of samples was calculated using the Rao Purba formula, so that a total sample of 100 households was selected using snowball sampling technique. Data were collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires, and analyzed descriptively and quantitatively with double-log regression. The results showed that the average income from the agricultural sector (Rp 1,789,150 or 89.31%) and non-agricultural (Rp 214,250 or 10.69%), with an IDI of 1.39 (low category). Side jobs have a significant effect on IDI, while the variables of age, work experience, education, and number of family members are not significant. Diversification is done to reduce dependence on one source of income and increase household economic stability.

Keywords: Diversification of income, Oil palm harvest laborer households, Air Rami sub-district, Side jobs, Source of income

PENDAHULUAN

Pengembangan perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu faktor dalam mendukung perkembangan ekonomi, meningkatkan penerimaan, serta memperluas lapangan pekerjaan (Hasanah *et al.*, 2015). Perkebunan rakyat menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat pedesaan untuk meningkatkan perekonomian keluarga mereka (Siradjuddin, 2021).

Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu merupakan salah satu wilayah sentra produksi kelapa sawit dengan luas lahan mencapai 108.767 hektar pada tahun 2023 (BPS, 2023). Kecamatan Air Rami, sebagai wilayah dengan perkebunan sawit terbesar di Kabupaten Mukomuko, memiliki luas lahan 13.325 hektar, yang mayoritas status kepemilikan sawit rakyat (BPS Kabupaten Mukomuko, 2023).

Pekerjaan sebagai buruh panen kelapa sawit menjadi pilihan utama masyarakat di Kecamatan Air Rami karena kemudahan akses dan stabilitas

penerimaannya. Buruh panen memiliki peran penting dalam produksi, mulai dari memanen tandan buah segar (TBS) hingga memastikan distribusi tepat waktu ke pabrik (Maulida *et al.*, 2019). Namun, penerimaan buruh panen sawit sangat bergantung pada produktivitas TBS yang dipengaruhi oleh musim (Khotimah, 2024).

Hasil survei lapangan dan wawancara dengan kepala desa menunjukkan bahwa lebih dari 50% penduduk setempat menggantungkan hidup pada pekerjaan buruh panen sawit. Namun, keterbatasan kepemilikan lahan oleh masyarakat lokal menyebabkan banyak masyarakat tidak dapat memanfaatkan potensi lahan secara langsung, sehingga menjadi kendala utama dalam meningkatkan penerimaan buruh.

Untuk mengatasi ketidakstabilan penerimaan, banyak buruh panen sawit melakukan diversifikasi sumber penerimaan dengan mencari pekerjaan

sampingan. Pekerjaan sampingan tersebut meliputi buruh tani, penyadap karet, peternak, nelayan, pedagang, kuli bangunan, pekerja lepas, sopir, hingga penjahit. Menurut Nanga (2015), penerimaan rumah tangga umumnya tidak hanya berasal dari satu sumber, melainkan dari dua atau lebih sumber penerimaan. Diversifikasi ini bertujuan untuk mengurangi risiko ketidakpastian ekonomi sekaligus meningkatkan penerimaan rumah tangga. Diversifikasi penerimaan sering kali dilakukan karena keterbatasan penghasilan utama, dan hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, tingkat pendidikan, dan luas lahan yang dimiliki (Windirah *et al.*, 2014; Wirakusuma, 2020).

Income Diversity Index (IDI) digunakan untuk mengukur tingkat keragaman sumber penerimaan yang dimiliki rumah tangga. Nilai IDI yang lebih tinggi menunjukkan semakin beragamnya sumber penerimaan yang dimiliki oleh rumah tangga tersebut. *Income* yang dimaksud di sini adalah pendekatan penerimaan, karena tidak mengitung biaya-biaya.

Panen kelapa sawit di Kecamatan Air Rami berlangsung dua kali dalam sebulan, dengan rata-rata buruh hanya bekerja dua hingga lima hari per minggu. Waktu luang yang tersedia dimanfaatkan pekerjaan lain guna menjaga stabilitas

ekonomi keluarga. Diversifikasi ini membantu mereka mengurangi dampak ketidakpastian pendapatan akibat keterbatasan pekerjaan utama.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung diversifikasi penerimaan rumah tangga sangat penting, terutama bagi kelompok masyarakat miskin (Etea *et al.*, 2020). Diversifikasi memungkinkan rumah tangga beralih dari pekerjaan berisiko tinggi ke aktivitas ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan (Hidayat, 2023). Selain meningkatkan pendapatan, strategi ini juga memperkuat ketahanan ekonomi keluarga.

Pada tingkat rumah tangga, diversifikasi dilakukan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki untuk meningkatkan modal dan mengurangi fluktuasi penerimaan (Susilowati, 2018). Diversifikasi dapat mencakup sektor pertanian, non-pertanian, atau keduanya, dan sering dilakukan oleh buruh panen karena tidak mempunyai lahan dan penghasilan utama yang tidak mencukupi, sehingga mereka perlu mencari sumber penerimaan tambahan.

Diversifikasi penerimaan rumah tangga buruh panen sawit juga dipengaruhi oleh usia. Buruh muda lebih cenderung melakukan diversifikasi karena memiliki energi dan kemampuan fisik yang lebih baik, sedangkan buruh tua

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DIVERSIFIKASI
PENERIMAAN RUMAH TANGGA BURUH PANEN SAWIT RAKYAT
DI KECAMATAN AIR RAMI**

Imelda Mahdalena*¹, Nola Windirah², Reswita³, Gontom Citoro Kifli⁴

lebih fokus pada kestabilan pekerjaan utama (Patra, 2018). Selain itu, jumlah anggota keluarga dalam usia produktif atau nonproduktif tidak selalu mempengaruhi *Income Diversity Index* (IDI), karena tidak semua anggota usia produktif memiliki pekerjaan tetap (Windirah *et al.*, 2014). Sebaliknya, tingkat pendidikan kepala keluarga berpengaruh negatif terhadap diversifikasi, karena pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan penggunaan teknologi modern yang meningkatkan produktivitas tanpa memerlukan diversifikasi tambahan (Wirakusuma, 2020).

Diversifikasi penerimaan dilakukan dengan berbagai motif, seperti mengurangi risiko, meningkatkan keamanan ekonomi, atau memperluas usaha. Jika dilakukan karena keterpaksaan, diversifikasi hanya bertujuan untuk bertahan hidup, sedangkan jika dilakukan karena peluang ekonomi, tujuannya adalah untuk memperluas usaha (Hidayat, 2023).

Hidayat (2023) menyatakan bahwa diversifikasi penerimaan melibatkan pengembangan berbagai sumber penerimaan, sehingga rumah tangga tidak hanya bergantung pada satu jenis sumber pendapatan. Diversifikasi ini dapat meminimalkan risiko yang terkait dengan ketidakpastian ekonomi, dengan

manfaat langsung yang terlihat pada peningkatan penerimaan rumah tangga buruh.

Meskipun banyak penelitian membahas diversifikasi penerimaan rumah tangga, kajian yang secara spesifik menyoroti buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami masih terbatas. Sebagian besar studi lebih berfokus pada aspek ekonomi makro atau diversifikasi di sektor pertanian secara umum, tanpa melihat bagaimana buruh panen sawit menghadapi ketidakstabilan penerimaan. Selain itu, penggunaan *Income Diversity Index* (IDI) dalam mengukur tingkat diversifikasi penerimaan rumah tangga buruh panen sawit di Kecamatan Air Rami ini belum banyak dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis sumber penerimaan rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami, menganalisis tingkat keragaman rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami menggunakan *Income Diversity Index* (IDI), dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keragaman atau *Diversity Index* (IDI), rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*)

yaitu di Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu pusat utama produksi kelapa sawit di Provinsi Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan dimulai pada bulan Agustus 2024 sampai dengan bulan September 2024. Populasi penelitian ini adalah buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami.

Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball sampling*, karena populasi buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami tidak memiliki kerangka sampel yang terstruktur. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menentukan responden awal yang kemudian merekomendasikan responden lain yang memenuhi kriteria penelitian (Parker, 2019). Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Rao Purba. Rumus Rao Purba digunakan saat populasi dianggap tak terbatas, dengan margin of error maksimal yang dapat diterima ditetapkan sebesar 10%. Dalam situasi di mana ukuran populasi tidak diketahui, rumus Rao Purba dapat dijadikan pedoman untuk menghitung jumlah sampel yang diperlukan. Menurut Imam Ghozali (2006), rumus Rao Purba yang digunakan sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2}{4 (Moe)}$$

Dimana :

n = Jumlah sampel

Z = Tingkat distribusi normal pada taraf signifikan 5% = 1,96

Moe = Margin of error, tingkat kesalahan maksimum pengambilan sampel yang masih dapat ditoleransi atau yang diinginkan = 10%

Jumlah minimal sampel yang diambil dengan penggunaan margin of error max sebesar 10 % yaitu :

$$n = \frac{1,96^2}{4 (10\%)^2} = 96,04 \approx \text{dibulatkan } 100$$

Kriteria sampel yang digunakan adalah kepala keluarga yang pekerjaan utamanya berupa buruh panen sawit rakyat. Dalam penelitian ini jumlah sampelnya sebanyak 100 buruh panen sawit rakyat. Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh berdasarkan sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini antara lain observasi, wawancara, dokumentasi, serta kuesioner.

Analisis data dilakukan secara deskriptif, tabulasi dan kuantitatif. Untuk analisis deskriptif melibatkan pemaparan informasi dan data yang telah dikumpulkan, kemudian membandingkannya dengan literatur yang relevan. Sementara itu, analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah data numerik, seperti menghitung ragam penerimaan, menghitung IDI (*Income*

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DIVERSIFIKASI PENERIMAAN RUMAH TANGGA BURUH PANEN SAWIT RAKYAT DI KECAMATAN AIR RAMI

Imelda Mahdalena*¹, Nola Windirah², Reswita³, Gontom Citoro Kifli⁴

Diversity Indeks) dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi IDI rumah tangga buruh panen sawit rakyat dengan menggunakan regresi double-log. Data yang dianalisis mencakup aspek-aspek seperti umur, jenis kelamin, pendidikan (baik formal maupun non-formal), jumlah tanggungan keluarga, dan sumber penerimaan usahatani (*on farm*), penerimaan di luar usahatani (*off farm*), penerimaan non pertanian (*non farm*), serta analisis faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi penerimaan. Adapun rumus analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

A. Analisis Sumber Penerimaan

Sumber penerimaan rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami terdiri dari penerimaan *on farm* dan *non farm*, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Penerimaan Pertanian (*Farm*)

Penerimaan pertanian meliputi penerimaan *on farm* dan *off farm*, yang dihitung berdasarkan penerimaan satu bulan terakhir. Penerimaan *on farm* merupakan penerimaan yang diperoleh langsung dari kegiatan usahatani atau budidaya, sedangkan penerimaan *off farm* merupakan penerimaan yang diperoleh oleh individu atau rumah tangga dari kegiatan menjadi buruh panen sawit rakyat.

Menurut Suratiyah K (2015), rumus penerimaan adalah sebagai berikut :

$$TR_{on\ farm} = Q \times P_y$$

Dimana:

TR= Total penerimaan usahatani (Rp/bln)

Q = Produksi usahatani (Kg/bln)

P_y = Harga jual usahatani (Rp/Kg)

Penerimaan *off farm* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TR_{off\ farm} = \text{Upah} \times \text{jumlah produksi}$$

Dimana:

TR *off farm* = Total penerimaan buruh panen (Rp/bln)

Upah = Gaji yang diterima (Rp)

Jumlah produksi = Jumlah produksi sawit yang dipanen (Kg/bln).

2) Penerimaan Non-pertanian (*non farm*).

Penerimaan *non farm* merupakan penerimaan yang diperoleh oleh individu atau rumah tangga dari kegiatan diluar aktivitas pertanian, yang dihitung berdasarkan penerimaan satu bulan terakhir. Penerimaan *non farm* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = \text{Upah/gaji dari aktivitas non pertanian}$$

Dimana, π merupakan penerimaan atau gaji dari aktivitas diluar pertanian (Rp/Bl)

B. Analisis Tingkat Keragaman dengan *Income Diversity Index* (IDI) Rumah Tangga Buruh Panen Sawit Rakyat

Indeks ini menggambarkan keberagaman penerimaan rumah tangga

dengan mengadaptasi indeks keberagaman Shannon, yang pernah digunakan oleh Sukiyono, *et al.*, (2011) menjadi *Income Diversity Indeks* (IDI) dihitung dengan formula dengan memasukkan penerimaan dari kegiatan di sektor pertanian dan non-pertanian. Model persamaan dapat ditulis sebagai berikut:

$$IDI = \frac{1}{\sum_t^n \left(\frac{y_t}{y}\right)^2}$$

Dimana:

Tabel 1. Kategori *Income Diversity Indeks* (IDI)

Kategori	Nilai
Strata 1	1,00-3,33
Strata 2	3,34-5,66
Strata 3	5,67-8,00

Sumber: Data primer setelah diolah

Nilai *Income Diversity Index* (IDI) dihitung berdasarkan jumlah sumber penerimaan, yang dalam konteks ini berjumlah 8, dengan rentang nilai antara 1 hingga 8. IDI mencapai nilai maksimum ketika proporsi setiap sumber penerimaan adalah sama. Semakin tinggi nilai IDI, semakin beragam sumber penerimaan rumah tangga buruh panen yang menunjukkan stabilitas dan risiko ekonomi yang lebih rendah dibandingkan ketergantungan pada satu sumber pendapatan.

C. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Diversifikasi Penerimaan (*Double-Log*)

IDI= Ragam penerimaan rumah tangga
 Y_t = Penerimaan dari aktifitas ke-t (Rp)
 Y = Total penerimaan rumah tangga (Rp)
Income Diversity Indeks (IDI) digunakan untuk mengukur sejauh mana keberagaman sumber penerimaan rumah tangga. Dalam kategori IDI terdapat tiga strata atau kelompok berdasarkan nilai IDI yang diperoleh dengan formula yang dikembangkan oleh Sukiyono, *et al.*, (2011). Kategori IDI dapat dilihat pada tabel berikut:

Untuk mencapai tujuan ketiga, digunakan analisis double-log dengan cara menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan rumah tangga buruh panen kelapa sawit. Analisis ini bertujuan untuk menyatukan dua atau lebih variabel. Dalam hal ini penelitian menghubungkan antara umur buruh panen, pengalaman buruh panen, tingkat pendidikan, pekerjaan sampingan, dan jumlah anggota keluarga terhadap keragaman atau *Income Diversity Indeks* (IDI) rumah tangga buruh panen kelapa sawit di Kecamatan Air Rami.

Untuk melihat hubungan tersebut maka digunakan metode Double-Log

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DIVERSIFIKASI
PENERIMAAN RUMAH TANGGA BURUH PANEN SAWIT RAKYAT
DI KECAMATAN AIR RAMI**

Imelda Mahdalena^{*1}, Nola Windirah², Reswita³, Gontom Citoro Kifli⁴

dalam satu fungsi dibawah ini (Gujarati, 1997):

$$Y = a + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + b_4 \log X_4 + b_5 \log X_5 + b_6 \log X_6 + dD + e$$

dimana, IDI (*Income Diversity Indeks*), X₁ (Umur kelapa keluarga buruh panen sawit dalam satuan tahun), X₂ (Pengalaman kelapa keluarga menjadi buruh panen dalam satuan tahun), X₃ (Jumlah anggota keluarga buruh panen usia produktif yang diukur dalam satuan jiwa), X₄ (Jumlah anggota keluarga buruh panen usia non produktif yang diukur dalam satuan jiwa), X₅ (Pendidikan formal kepala keluarga buruh panen yang diukur dalam satuan tahun), X₆

(Pendidikan non formal kepala keluarga buruh panen yang diukur dalam satuan tahun), D (Pekerjaan sampingan buruh panen, yakni Tidak ada pekerjaan sampingan = 0 dan Ada pekerjaan sampingan = 1 (Windirah *et al.*, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Rumah Tangga Buruh Panen Sawit Rakyat

Karakteristik buruh panen sawit rakyat yang diamati dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin buruh, umur buruh, pendidikan buruh, pekerjaan buruh, anggota keluarga buruh, pengalaman menjadi buruh panen sawit, dan luas lahan yang di panen.

Tabel 2. Karakteristik Rumah Tangga Buruh Panen Sawit Rakyat Di Kecamatan Air Rami

No.	Karakteristik buruh panen berdasarkan	Jumlah Petani	Persentase	Rata-Rata
1	Jenis kelamin (Orang)			
	Laki-laki	100	100	100
	Perempuan			
2	Umur (Tahun)			
	20-38	50	50	
	39-56	44	44	39
	57-70	6	6	
3	Pendidikan (Tahun)			
	Formal			
	SD (6 Tahun)	46	46	
	SMP (9 Tahun)	35	35	8
	SMA (12 Tahun)	18	18	
	S1 (4 Tahun)	1	1	
	Non formal	1	1	1
4	Pekerjaan (Orang)			
	Pertanian			
	Upah Buruh panen sawit	100	73	
	Usaha tani karet	8	6	
	Upah penyadap karet	18	13	

No.	Karakteristik buruh panen berdasarkan	Jumlah Petani	Persentase	Rata-Rata
	Upah penebas karet	1	1	
	Nelayan	2	1	
	Peternak sapi	7	5	
	Peternak kambing	1	1	
	Non pertanian			
	Pedagang	6	22	4.5
	kuli bangunan	7	26	
	pekerja Lepas	11	41	
	Ngampas	1	4	
	sopir	1	4	
	Penjahit	1	4	
5	Anggota keluarga (Orang)			
	1-3	80	80	
	4-6	20	20	3
6	Pengalaman menjadi buruh panen sawit (Thn)			
	1-17	76	76	
	18-34	21	21	12
	35-50	3	3	
7	Luas lahan yang dipanen (Ha)			
	1,75-21,83	84	84	
	21,84-41,91	11	11	13
	41,92-60	5	5	

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami berjenis kelamin laki-laki dengan rata-rata usia 39 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa buruh panen berada pada usia produktif dan termasuk dalam kelompok usia kerja. Di lokasi penelitian, masih banyak terdapat kepala keluarga yang memiliki minim pendidikan.

Hal ini terlihat dengan tingkat pendidikan rata-rata buruh panen setara dengan tidak tamat SMP (8 tahun), yang mencerminkan keterbatasan akses

terhadap pendidikan formal serta berpotensi membatasi peluang diversifikasi penerimaan. Sebagian besar buruh panen memiliki rata-rata 3 anggota keluarga, yang menunjukkan tanggungan keluarga yang relatif sedang. Kondisi ini membuat kebutuhan ekonomi rumah tangga lebih banyak bergantung pada penerimaan utama dari pekerjaan panen sawit.

Pengalaman kerja buruh panen rata-rata mencapai 12 tahun, yang menunjukkan tingkat pengalaman yang cukup tinggi dalam pekerjaan tersebut.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DIVERSIFIKASI PENERIMAAN RUMAH TANGGA BURUH PANEN SAWIT RAKYAT DI KECAMATAN AIR RAMI

Imelda Mahdalena^{*1}, Nola Windirah², Reswita³, Gontom Citoro Kifli⁴

Hasil survei menunjukkan tingkat pengalaman ini berpotensi berkontribusi pada kemampuan mereka dalam mengoptimalkan hasil panen, meskipun sebagian besar penerimaan masih bertumpu pada satu sumber penghasilan. Rata-rata luas lahan yang dipanen sebesar 13 hektar menggambarkan bahwa buruh panen mengelola lahan dengan cakupan yang cukup luas untuk menopang kebutuhan rumah tangga. Namun, pengelolaan yang lebih efisien tetap diperlukan agar penerimaan yang dihasilkan dapat lebih optimal.

3.2. Analisis Sumber Penerimaan Rumah Tangga Buruh Panen Sawit Rakyat di Kecamatan Air Rami

Penerimaan rumah tangga dalam penelitian ini merupakan besaran

penghasilan yang diperoleh oleh seluruh anggota rumah tangga usia produktif yang bekerja, baik itu bersumber dari aktivitas pertanian maupun dari luar aktivitas pertanian. Berdasarkan data yang diambil, terlihat bahwa rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami memiliki sumber penerimaan yang beragam, yaitu dari aktivitas farm yang meliputi penerimaan buruh panen sawit, penyadap karet, penebas karet, nelayan, peternak sapi, dan peternak kambing dan dari aktivitas non farm yang merupakan penerimaan diluar aktivitas pertanian berasal dari beberapa kegiatan, diantaranya pedagang, kuli bangunan, pekerja lepas, mengampas, sopir, dan penjahit.

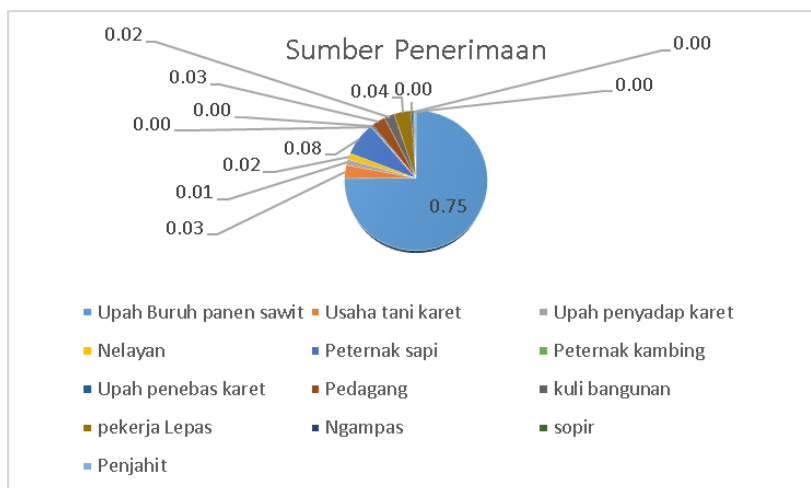
Tabel 3. Sumber penerimaan rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami

Sumber Penerimaan RT Buruh	Rata-rata Penerimaan (Rp/Bln)	Persentase (%)
<i>Farm</i>	1.789.150	89,31
<i>Non farm</i>	214.250	10,69
Jumlah	2.003.400	100

Sumber: Data primer diolah, 2024

Besarnya rata-rata penerimaan rumah tangga buruh panen sawit dalam satu bulan terakhir adalah Rp 2.003.400 dengan kontribusi dari masing-masing

penerimaan seperti dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kontribusi Sumber Penerimaan Rumah Tangga Buruh Panen Sawit

Penerimaan rumah tangga di Kecamatan Air Rami terdiri dari dua sumber. Hal ini mencerminkan kontribusi dari berbagai sumber penerimaan, baik dari sektor pertanian maupun non-pertanian. Rata-rata penerimaan dari kegiatan farm sebesar Rp 1.789.150 perbulan dengan persentase 89,31%, sedangkan untuk rata-rata penerimaan dari sektor non farm adalah sebesar Rp 214.250 perbulan dengan persentase 10,69%. Dengan kata lain, penerimaan rumah tangga paling besar diperoleh dari aktivitas farm yang mana penerimaan dari sektor farm bersumber dari penerimaan dari aktivitas on farm dan non farm.

Penerimaan pada aktivitas pertanian yang berasal dari upah buruh panen sawit memberikan kontribusi terbesar, yaitu 0,75%. Penerimaan kedua terbesar berasal dari upah penyadap

karet yaitu sebesar 0,08%. Artinya, rumah tangga buruh panen sawit mayoritas mendapatkan penerimaan dari sumber penerimaan yang berbasis upah. Kondisi ini terjadi karena sebagian besar rumah tangga buruh panen sawit tidak memiliki lahan pertanian, sehingga mereka bergantung pada penerimaan

dari pekerjaan upahan dalam sektor pertanian dan non-pertanian.

Penggabungan penerimaan dari usaha tani dan non-tani sangat penting untuk meningkatkan kondisi ekonomi rumah tangga dan mengurangi risiko. Menurut Barrett *et al.* (2010), diversifikasi sumber penerimaan dapat memperkuat ketahanan rumah tangga terhadap guncangan ekonomi dan meningkatkan stabilitas keuangan.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DIVERSIFIKASI PENERIMAAN RUMAH TANGGA BURUH PANEN SAWIT RAKYAT DI KECAMATAN AIR RAMI

Imelda Mahdalena^{*1}, Nola Windirah², Reswita³, Gontom Citoro Kifli⁴

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa total penerimaan rumah tangga terdiri dari penerimaan buruh panen kelapa sawit yang merupakan pekerjaan utama rumah tangga, penyadapan karet, serta dari kegiatan dan sektor non farm lainnya, termasuk perdagangan dan jasa. Hal ini serupa dengan penelitian Davis *et al.* (2017) yang menyatakan pentingnya penerimaan non-pertanian sebagai sumber kestabilan ekonomi bagi rumah tangga di daerah pedesaan.

Kombinasi penerimaan dari berbagai sumber ini memungkinkan rumah tangga untuk lebih fleksibel dalam menghadapi fluktuasi penerimaan dari sektor pertanian. Misalnya, jika hasil panen tidak memadai karena cuaca atau faktor lainnya, rumah tangga masih dapat

mengandalkan penerimaan dari sektor non-pertanian. Menurut Ravallion *et al.* (2014), keberagaman sumber penerimaan juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat pedesaan dengan menyediakan akses yang lebih baik terhadap kebutuhan dasar.

Berikut penjelasan terkait ragam penerimaan rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami:

A. Penerimaan *farm*

Penerimaan *farm* di Kecamatan Air Rami merupakan sumber penerimaan yang berkaitan langsung dengan aktivitas pertanian. Berikut penjelasan terkait penerimaan *farm* rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami:

Tabel 4. Rata-rata penerimaan *farm* rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami

<i>Farm</i>	Jumlah Orang (%)	Produksi (Kg)	Harga Rp/Kg)	Rata-rata Penerimaan (Rp/bln)	Persentase (%)
Upah buruh panen sawit rakyat	73	9.670	2.601	1.501.217	83.91
Usahatani karet	6	76,25	10.088	61.750	3.45
Upah penyadap karet	13	298,33	9.439	26.850	1.50
Nelayan	1	42,50	35.000	30.500	1.70
Peternak sapi	5	2,14	11.071.429	157.500	8.80
Peternak kambing	1	4	1.000.000	3.333	0.19
Upah penebas karet	1	1.600	500	8.000	0.45
Total	100	10.093	12.128.556	1.789.150	100

Sumber: Data primer diolah, 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Kecamatan Air Rami bekerja sebagai

buruh panen sawit rakyat, yang menjadi sumber penerimaan utama bagi mereka. Buruh panen sawit di Kecamatan Air

Rami memiliki penerimaan dari pekerjaan utama yang berbeda setiap bulannya, hal ini disebabkan oleh upah yang beragam. Sistem upah buruh panen sawit ini menggunakan sistem upah tonase, dimana upah yang diterima buruh dihitung berdasarkan jumlah tandan buah segar (TBS) yang mereka panen, bukan upah harian atau bulanan tetap. Artinya, semakin banyak TBS yang dipanen, semakin besar penerimaan buruh tersebut.

Rata-rata penerimaan rumah tangga dari aktivitas sebagai buruh panen sawit rakyat sebesar Rp 1.501.217 perbulan. Dengan upah yang diterima bervariasi ada yang upahnya Rp 200/Kg, ada yang upahnya Rp 250/Kg bahkan ada yang upahnya Rp 300/Kg sehingga rata-rata upah yang diterima buruh panen sebesar Rp 235/Kg. Variasi ini bergantung pada perbedaan lokasi dan kesepakatan antara buruh dengan pemilik kebun.

TBS di Kecamatan Air Rami ini dipanen dalam rentan waktu per empat hingga lima belas hari atau dalam satu bulan dilakukan pemanenan sebanyak dua kali. Buruh juga melakukan kegiatan panen dengan sistem kelompok untuk lahan yang lebih dari 5 hektar. Buruh tidak hanya bekerja di satu lahan saja, melainkan mereka bekerja di beberapa lahan sawit rakyat. Dalam satu minggu

mereka bisa bekerja antara empat hingga enam hari kerja.

Sistem upah yang diterima oleh buruh panen merupakan upah dengan sistem tonase. Meskipun bekerja secara kelompok, upah yang diterima oleh buruh tetap upah per tonase dari jumlah TBS yang dipanen. Sistem upah tonase mendorong buruh untuk lebih produktif, karena semakin banyak TBS yang dipanen, semakin besar pula penerimaan yang diperoleh. Namun, sistem ini memiliki tantangan, karena penerimaan buruh sangat bergantung pada kondisi tanaman dan musim. Saat panen melimpah, penerimaan meningkat, tetapi ketika produksi menurun, penerimaan ikut berkurang. Seperti yang dirasakan oleh buruh di Kecamatan Air Rami ini, penerimaan rumah tangga yang bersumber dari penerimaan *off farm* berkurang karena produktivitas TBS menurun akibat kondisi cuaca atau sering disebut musim *track*. Buruh yang biasanya dalam 1 hektar lahan sawit dapat memanen TBS sebanyak 1.000 Kg atau 1 ton, saat ini mereka hanya dapat memanen TBS kurang dari 50% dari hari biasanya atau kurang dari 500 Kg dalam 1 hektar lahan sawit.

World Bank (2020) menyebutkan bahwa pekerjaan sebagai buruh panen kelapa sawit menjadi sumber penerimaan penting bagi masyarakat pedesaan

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DIVERSIFIKASI
PENERIMAAN RUMAH TANGGA BURUH PANEN SAWIT RAKYAT
DI KECAMATAN AIR RAMI**

Imelda Mahdalena*¹, Nola Windirah², Reswita³, Gontom Citoro Kifli⁴

dengan pendidikan rendah. Namun, penerimaan mereka sering terpengaruh oleh fluktuasi produksi dan harga pasar.

Secara umum, upah tonase memungkinkan buruh mendapatkan penerimaan yang layak, tetapi stabilitasnya tergantung pada produktivitas dan hasil panen. Oleh karena itu, diversifikasi penerimaan dari kegiatan on-farm atau *non farm* menjadi penting untuk mengatasi ketidakpastian dari sektor kelapa sawit.

Selain bekerja sebagai buruh panen sawit rakyat, sebagian rumah tangga di Kecamatan Air Rami juga memperoleh penerimaan sampingan dari aktivitas pertanian lain, diantaranya sebagai petani karet, penyadap karet, nelayan, peternak sapi dan peternak kambing. Terdapat 27% rumah tangga memilih melakukan kegiatan usahatani guna menambah besaran penerimaan yang diperoleh oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan setiap bulannya. Pekerjaan usahatani ini dilakukan sebagai pekerjaan sampingan dengan rata-rata penerimaan Rp 287.933 per bulan.

Di Kecamatan Air Rami, pekerjaan sampingan yang banyak dilakukan adalah penyadapan karet yang dilakukan oleh 13% rumah tangga. Rata-rata produksi penyadap karet mencapai 298,33 kg per bulan dengan harga jual Rp

9.439/kg, menghasilkan penerimaan bulanan rata-rata sebesar Rp 26.850. Penyadapan karet menjadi salah satu sumber penerimaan terbesar dari total penerimaan sampingan rumah tangga. Dulunya pekerjaan di sektor pertanian misalnya petani karet ini merupakan sumber utama penerimaan bagi beberapa rumah tangga di Kecamatan Air Rami, namun ketidakstabilan harga karet dan munculnya pekerjaan yang lebih stabil telah mendorong banyak petani beralih menjadi buruh panen sawit rakyat. Saat ini buruh panen sawit menjadi pekerjaan utama mereka karena menawarkan penerimaan yang lebih pasti, sementara pekerjaan *on farm* tetap dilakukan sebagai sampingan untuk menambah penghasilan. Hal ini menunjukkan adaptasi ekonomi rumah tangga dalam menghadapi perubahan pasar dan kebutuhan akan sumber penerimaan yang lebih beragam, dimana pekerjaan ini bergeser dari pekerjaan utama menjadi pekerjaan sampingan.

Meskipun tidak semua rumah tangga buruh panen melakukan pekerjaan sampingan sebagai penyadap karet, kegiatan ini berperan penting dalam diversifikasi penerimaan rumah tangga. Obidzinski *et al.* (2014) menyatakan bahwa meskipun sawit mendominasi, karet tetap penting bagi petani kecil untuk

meningkatkan penerimaan dari lahan yang mereka miliki. Namun, penerimaan penyadapan karet sangat bergantung pada cuaca dan harga pasar. Saragih *et al.* (2019) menyebutkan bahwa ketergantungan pada satu komoditas meningkatkan risiko saat harga berfluktuasi.

B. Penerimaan *non farm*

Penerimaan *non farm* di Kecamatan Air Rami terdiri dari berbagai aktivitas di luar sektor pertanian, seperti pedagang, kuli bangunan, pekerja lepas, penebas karet, mengampas, sopir, penjahit, dan pekerjaan lain yang tidak

Penerimaan dari penyadapan karet memberikan stabilitas ekonomi bagi rumah tangga di Kecamatan Air Rami. Diversifikasi antara kegiatan *on farm* dan *off farm* menjadi strategi utama untuk meningkatkan ketahanan ekonomi mereka, mengurangi risiko, dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

terkait dengan kegiatan *on farm* atau *off farm*. Aktivitas ini menjadi sumber penerimaan sampingan yang penting bagi rumah tangga, terutama saat penerimaan dari pertanian mengalami penurunan.

Tabel 5. Rata-rata penerimaan *non farm* rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami

<i>Non farm</i>	Jumlah Orang (%)	Rata-rata penerimaan (Rp/bln)	Persentase (%)
Pedagang	22	63,000	29.40
Kuli bangunan	26	48,450	22.61
Pekerja lepas	31	78,800	36.78
Mengampas	4	8,000	3.73
Sopir	4	6,000	2.80
Penjahit	4	10,000	4.67
Jumlah	100	214,250	100

Sumber: Data primer diolah, 2024

Sama halnya dengan penerimaan *on farm*, tidak semua rumah tangga melakukan aktivitas diluar pekerjaan utama sebagai buruh panen sawit. Terdapat 27 rumah tangga melakukan pekerjaan sampingan di luar kegiatan

pertanian. Dari hasil penelitian jumlah rata-rata penerimaan non pertanian paling besar terlihat dari nilai rata-rata rumah tangga yang bekerja sebagai pekerja lepas. Pekerjaan lepas di Kecamatan Air Rami meliputi penjual

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DIVERSIFIKASI PENERIMAAN RUMAH TANGGA BURUH PANEN SAWIT RAKYAT DI KECAMATAN AIR RAMI

Imelda Mahdalena^{*1}, Nola Windirah², Reswita³, Gontom Citoro Kifli⁴

keliling, asisten rumah tangga dan ojek tradisional. Pekerjaan ini bersifat musiman dan menjadi alternatif untuk mendiversifikasi pendapatan rumah tangga buruh panen sawit rakyat.

Penerimaan dari kegiatan *non farm* sangat membantu stabilitas ekonomi rumah tangga. Kegiatan menjadi pekerja lepas atau bekerja di sektor jasa lebih fleksibel dan memerlukan modal yang tidak terlalu besar. Haggblade *et al.* (2010) menyatakan bahwa diversifikasi penerimaan dari sektor *non farm* dapat meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga terhadap risiko sektor pertanian.

Davis *et al.* (2017) menyatakan bahwa partisipasi dalam kegiatan *non farm* meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan. Penerimaan dari sektor ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar, serta meningkatkan akses pendidikan dan layanan kesehatan, dan menciptakan lapangan

4.3. Analisis *Income Diversity Indeks* (IDI) Rumah Tangga Buruh Panen Sawit Rakyat di Kecamatan Air Rami

Ragam penerimaan rumah tangga yang diukur dengan nilai IDI merupakan nilai yang menunjukkan jumlah ragam sumber penerimaan sebuah rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian didapat nilai rata-rata IDI rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan

kerja baru yang mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian.

Meskipun penerimaan *non farm* memiliki banyak manfaat, tantangan masih ada. Beberapa rumah tangga kesulitan mengakses informasi tentang peluang kerja atau membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan. Ravallion *et al.* (2014) menunjukkan bahwa akses ke peluang kerja di sektor *non farm* dipengaruhi oleh pendidikan dan jaringan sosial.

Secara keseluruhan, penerimaan dari kegiatan *non farm* di Kecamatan Air Rami memberikan sumber penerimaan tambahan bagi rumah tangga dan berkontribusi pada ragam penerimaan yang dianalisis dalam penelitian ini. Dengan menggabungkan penerimaan dari sektor *non farm*, on-farm, dan off-farm, rumah tangga dapat meningkatkan ketahanan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga.

Air Rami sebesar 1,39 menunjukkan bahwa tingkat ragam penerimaan buruh panen tergolong kedalam kategori IDI strata I atau sebesar 1-3,33. Artinya, ragam penerimaan buruh panen tergolong rendah, yang menunjukkan bahwa sebagian besar penerimaan rumah tangga berasal dari satu sumber utama, yaitu pekerjaan sebagai buruh panen sawit. Angka ini menunjukkan bahwa rumah tangga masih

memiliki ketergantungan pada sektor utama meskipun ada diversifikasi. Beberapa rumah tangga hanya memiliki satu sumber penerimaan tambahan, sementara rumah tangga lainnya tidak memiliki penerimaan tambahan sama

sekali. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa diversifikasi penerimaan tidak selalu merata di semua rumah tangga, bahkan dalam komunitas dengan nilai IDI yang tinggi (Nasution & Sinaga, 2021).

Tabel 6. Rata-rata *Income Diversity Indeks* (IDI) Rumah Tangga Buruh Panen Sawit Rakyat di Kecamatan Air Rami

Penerimaan	$(Y_t/Y)^2$	Rata-rata IDI
Buruh panen sawit	0,69	1,39
Petani karet	0,01	
Penyadap karet	0,00	
Penebas karet	0,00	
Nelayan	0,01	
Peternak sapi	0,03	
Peternak kambing	0,00	
Non pertanian	0,03	

Sumber: Data primer diolah, 2024

Faktor keterbatasan akses ke pekerjaan sampingan salah satu alasan mengapa tidak semua rumah tangga memiliki pekerjaan sampingan meskipun IDI tinggi adalah keterbatasan akses terhadap pekerjaan non-pertanian atau keterampilan yang dibutuhkan untuk mendiversifikasikan penerimaan. Banyak rumah tangga, khususnya di daerah pedesaan, menghadapi tantangan berupa rendahnya akses ke peluang kerja tambahan, kurangnya modal untuk usaha sampingan, atau kurangnya keterampilan untuk melakukan diversifikasi ekonomi (Mekonnen & Köhlin, 2018). Dalam hal ini, pekerjaan utama sebagai buruh panen sawit tetap menjadi sumber penerimaan

utama dan satu-satunya bagi banyak rumah tangga.

4.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi IDI Rumah Tangga Buruh Panen Sawit Rakyat

Dalam analisis regresi Double-Log untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi IDI rumah tangga buruh panen sawit di Kecamatan Air Rami, pemenuhan asumsi klasik harus dipastikan agar hasil valid. Evaluasi model dilakukan dengan uji F untuk menilai signifikansi keseluruhan, R^2 untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen, dan uji t untuk menguji signifikansi masing-masing variabel independen. Faktor-faktor yang

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DIVERSIFIKASI PENERIMAAN RUMAH TANGGA BURUH PANEN SAWIT RAKYAT DI KECAMATAN AIR RAMI

Imelda Mahdalena^{*1}, Nola Windirah², Reswita³, Gontom Citoro Kifli⁴

mempengaruhi IDI rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami dapat diketahui dengan menggunakan model regresi *Double-Log*

dengan menggunakan alat *analisis* SHAZAM yang dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 7. Faktor-faktor yang mempengaruhi IDI Rumah Tangga Buruh Panen Sawit Rakyat di Kecamatan Air Rami.

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	T _{hitung}
(Konstanta)	0,15442	0,3594	0,4296
Umur buruh panen (X1)	0,61731	0,7806	0,7908
Pengalaman menjadi buruh panen (X2)	0,11126	0,2459	0,4524
Jumlah anggota keluarga usia produktif (X3)	-0,47140	0,1766	-0,2669
Jumlah anggota keluarga usia non-produktif (X4)	-0,92223	0,7412	-1,244
Pendidikan terakhir (Formal) (X5)	0,18223	0,6789	0,2684
Pendidikan terakhir (Non-Formal) (X6)	-0,34929	0,2447	-1,427
Pekerjaan Sampingan (d)	0,99739	0,8134	12,26*
R ²	0,6512		
F _{hitung}	24,541		
F _{tabel}	2,18		
T _{tabel} (99%) 2,63 (α=0,005)	2,63		

Sumber: Data primer diolah, 2024

Keterangan : *) berpengaruh pada taraf kepercayaan 99%

Secara sistematis hasil model tersebut dapat dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

1) Analisis Uji Keragaman (Uji F)

Pengaruh antara umur, pengalaman buruh, jumlah anggota keluarga usia produktif, jumlah anggota keluarga usia non produktif, pendidikan formal, pendidikan non formal dan pekerjaan sampingan terhadap ragam penerimaan rumah tangga buruh panen sawit dengan menggunakan uji F_{hitung} diperoleh hasil sebesar 24,541. Hasil uji menunjukkan nilai F_{hitung} (24,541) > F_{tabel} (2,18) pada taraf kepercayaan 99% (α=0,005), maka H₀ ditolak dan H₁

$$Y = 0,15442 + 0,61731 X_1 + 0,11126 X_2 - 0,47140 X_3 - 0,92223 X_4 + 0,18223 X_5 - 0,34929 X_6 + 0,99739 D$$
diterima. Artinya variabel-variabel bebas yang dimasukkan kedalam model yaitu umur, pengalaman buruh, luas lahan yang dipanen, jumlah anggota keluarga usia produktif, jumlah anggota keluarga usia non produktif, pendidikan formal, pendidikan non formal dan pekerjaan sampingan secara bersama-sama mempengaruhi ragam penerimaan rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami.

2) Analisis Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil uji didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,6512 atau 65,12%. Nilai R^2 menunjukkan bahwa variabel bebas yang dimasukkan kedalam model yaitu umur, pengalaman buruh, luas lahan yang dipanen, jumlah anggota keluarga usia produktif, jumlah anggota keluarga usia non produktif, pendidikan formal, pendidikan non formal dan pekerjaan sampingan dapat menjelaskan variasi dari ragam penerimaan rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami. Sisanya 34,88% dijelaskan oleh variabel lain diluar model misalnya penerimaan atau lainnya.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian (Emelya, 2019) yang menyatakan bahwa umur, pengalaman buruh, luas lahan yang dipanen, jumlah anggota keluarga usia produktif, jumlah anggota keluarga usia non produktif, pendidikan formal, pendidikan non formal dan pekerjaan sampingan mempengaruhi ragam penerimaan rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami. Fakta lainnya hasil ini serupa dengan hasil yang ada di lapangan.

3) Analisis Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Uji t (*partial test*) digunakan untuk mengetahui signifikansi *statistic koefisien regresi* parsial. Pengaruh antara umur, pengalaman buruh, luas lahan yang dipanen, jumlah anggota keluarga usia

produktif, jumlah anggota keluarga usia non produktif, pendidikan formal, pendidikan non formal dan pekerjaan sampingan yang akan dijelaskan dengan taraf kepercayaan 99% sebagai berikut:

Faktor-faktor seperti umur, pengalaman buruh, luas lahan yang dipanen, jumlah anggota keluarga usia produktif, jumlah anggota keluarga usia non produktif, pendidikan formal, pendidikan non formal secara statistik menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha=0,005$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh nyata terhadap ragam penerimaan rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami.

Hal mendasar yang membuat variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap ragam penerimaan rumah tangga buruh panen sawit adalah budaya. Di Kecamatan Air Rami, pekerjaan sebagai buruh panen sawit telah menjadi mata pencaharian utama secara turun-temurun tanpa mendorong diversifikasi penerimaan atau keterampilan. Akibatnya, budaya ini dapat menghambat keinginan atau usaha keluarga untuk mencari sumber penerimaan lain di luar panen, sehingga ragam penerimaan lebih bergantung pada faktor eksternal seperti kondisi harga komoditas dan volume panen

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DIVERSIFIKASI
PENERIMAAN RUMAH TANGGA BURUH PANEN SAWIT RAKYAT
DI KECAMATAN AIR RAMI**

Imelda Mahdalena*¹, Nola Windirah², Reswita³, Gontom Citoro Kifli⁴

dibandingkan faktor internal rumah tangga.

Umur buruh sering dianggap sebagai faktor yang berhubungan dengan pengalaman dan keterampilan kerja. Namun, analisis menunjukkan bahwa umur kepala keluarga buruh panen di Kecamatan Air Rami tidak memengaruhi ragam penerimaan rumah tangga. Dengan rata-rata usia 39 tahun, buruh di Kecamatan Air Rami termasuk dalam kelompok usia produktif. Walaupun demikian, mayoritas buruh di daerah ini hanya bekerja sebagai buruh panen sawit, mengikuti tradisi yang diwariskan oleh orang tua mereka. Kepala keluarga yang lebih muda cenderung memilih pekerjaan yang ada untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, karena pilihan pekerjaan lain terbatas. Pekerjaan buruh panen sawit merupakan satu-satunya pekerjaan yang mudah dijangkau di Kecamatan Air Rami.

Penelitian sebelumnya oleh Smith dan Johnson (2020) menemukan bahwa karakteristik demografis, termasuk usia pekerja, dapat mempengaruhi produktivitas secara signifikan, namun dampaknya dapat bervariasi tergantung pada konteks dan jenis pekerjaan. Selain itu, studi oleh Davis (2019) juga menunjukkan bahwa faktor usia sering kali berkorelasi dengan pengalaman, tetapi tidak selalu menghasilkan

peningkatan efektivitas dalam tugas tertentu, seperti buruh panen.

Pengalaman buruh panen sawit tidak mempengaruhi ragam penerimaan karena pekerjaan ini tidak memerlukan keterampilan tambahan. Semakin lama bekerja, buruh menjadi lebih mahir, yang menyebabkan rasa malas untuk belajar hal baru, termasuk bagi buruh yang baru mulai bekerja. Rata-rata pengalaman buruh panen sawit adalah 12 tahun, dengan pengalaman maksimal mencapai 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan dalam memanen sawit semakin berkembang, namun membuat buruh enggan mencoba pekerjaan baru.

Penelitian ini berbeda dengan temuan Fitria (2014), yang menyebutkan bahwa lama usaha tidak berpengaruh signifikan. Lama usaha mencerminkan keberlangsungan usaha hingga saat ini, di mana semakin tua suatu usaha, pengalaman yang dimiliki semakin banyak. Namun, semakin lama usaha dijalankan, justru dapat mengurangi penerimaan.

Jumlah anggota keluarga usia produktif dan non produktif juga tidak berpengaruh terhadap ragam penerimaan rumah tangga, hal ini disebabkan oleh pekerjaan sebagai buruh panen sawit menghabiskan energi dan waktu yang membuat buruh untuk tidak melakukan pekerjaan lain atau

menambah pekerjaan. Umumnya dalam rumah tangga yang bekerja hanya kepala keluarga, hal ini disebabkan karena istri bekerja hanya sebagai ibu rumah tangga dan fokus untuk mengurus rumah dan anak. Sedangkan anak usia produktif laki-laki cenderung sekolah dan membantu ayahnya sebagai buruh panen tanpa digaji, dan anak usia produktif perempuan cenderung sekolah dan membantu pekerjaan ibunya di rumah. Selain itu, keterbatasan peluang kerja di wilayah tersebut menjadi salah satu faktor penghambat anggota keluarga usia produktif untuk melakukan pekerjaan lain. Usia non produktif pada rumah tangga dengan jumlah maksimal 4 orang ini merupakan balita hingga anak-anak yang tidak mempengaruhi besarnya ragam penerimaan rumah tangga.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian (Windirah, 2014) yang menyatakan jumlah anggota keluarga usia produktif dan nonproduktif, seperti umur kepala keluarga, tidak berpengaruh signifikan terhadap ragam penerimaan (IDI). Hal ini karena tidak semua anggota usia produktif bekerja, sementara anggota usia nonproduktif jumlahnya yang relatif kecil (1-2 orang), sedikit atau bahkan tidak ada dalam beberapa rumah tangga.

Pendidikan formal tidak mempengaruhi ragam penerimaan

karena pekerjaan buruh panen sawit tidak memerlukan tingkat pendidikan tertentu. Rata-rata lama pendidikan formal buruh panen sawit di Kecamatan Air Rami adalah 8 tahun. Pekerjaan manual ini lebih bergantung pada kuantitas panen daripada tingkat pendidikan. Hal serupa berlaku pada pendidikan non-formal, yang tidak berpengaruh karena pelatihan yang diperoleh kurang relevan dengan pekerjaan panen sawit. Dalam sistem upah tonase, keterampilan tambahan tidak dihargai lebih, sehingga tidak memengaruhi ragam penerimaan rumah tangga.

Penelitian ini serupa dengan penelitian Setiawan (2014), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap ragam penerimaan. Di Desa Siosar, rendahnya kesadaran terhadap pendidikan, terbatasnya fasilitas, dan dominasi lulusan SD menyebabkan masyarakat berpendidikan tinggi lebih memilih migrasi ke kota daripada melakukan diversifikasi penerimaan di tempat tinggalnya.

Pendugaan dalam penelitian ini berbeda dengan pendugaan pada penelitian Minot *et al.* (2006). Variabel menunjukkan pengaruh positif terhadap ragam penerimaan, karena masyarakat di Desa Siosar telah memiliki tingkat keberadaan pendidikan yang cukup tinggi. Meskipun demikian, rendahnya

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DIVERSIFIKASI
PENERIMAAN RUMAH TANGGA BURUH PANEN SAWIT RAKYAT
DI KECAMATAN AIR RAMI**

Imelda Mahdalena^{*1}, Nola Windirah², Reswita³, Gontom Citoro Kifli⁴

tingkat pendidikan petani tidak menghalangi kemungkinan mereka untuk memperoleh penerimaan yang besar.

Temuan ini bertentangan dengan penelitian Agyeman *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan kepala rumah tangga mempengaruhi diversifikasi penerimaan pada rumah tangga pertanian di Wilayah Barat, di mana pencapaian tingkat pendidikan berhubungan dengan pekerjaan yang memiliki gaji tinggi.

Hasil analisis pekerjaan sampingan menunjukkan nilai $t_{hitung} (12,26) > t_{tabel} (2,63)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti pekerjaan sampingan berpengaruh signifikan terhadap ragam penerimaan rumah tangga buruh panen. Dengan kata lain, penerimaan tambahan dari pekerjaan sampingan dapat menstabilkan penerimaan keseluruhan.

Berpengaruhnya pekerjaan sampingan terhadap ragam penerimaan dikarenakan jumlah penerimaan dari masing-masing anggota keluarga memiliki nilai tambahan terhadap penerimaan rumah tangga.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Emelya (2019), yang menyatakan bahwa pekerjaan sampingan memiliki pengaruh signifikan terhadap IDI. Hal ini terjadi karena penerimaan tambahan dari setiap anggota keluarga

meningkatkan total penerimaan rumah tangga, sehingga membantu mengatasi pengeluaran keluarga. Di Desa Siosar, pekerjaan sampingan terbukti berpengaruh nyata terhadap diversifikasi penerimaan rumah tangga petani kentang, mendorong mereka untuk mencari pekerjaan sampingan guna memenuhi kebutuhan hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sumber penerimaan rumah tangga buruh panen sawit di Kecamatan Air Rami berasal dari sektor pertanian (*farm*) dan non-pertanian (*non-farm*), dengan penerimaan rata-rata dari sektor *farm* sebesar Rp 1.789.150 (89,31%) dan dari sektor *non-farm* sebesar Rp 214.250 (10,69%). Rata-rata tingkat keragaman menggunakan IDI (*Income Diversity Indeks*) adalah 1,39 yang menunjukkan rendahnya diversifikasi karena sebagian besar penerimaan berasal dari pekerjaan utama sebagai buruh panen sawit. Faktor yang mempengaruhi IDI (*Income Diversity Indeks*), adalah pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh rumah tangga.

SARAN

Penelitian ini dapat diperkuat dengan memperluas variabel penelitian, seperti faktor sosial yang memengaruhi

diversifikasi pendapatan, serta melakukan uji ketahanan model untuk memastikan konsistensi hasil.

Pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam juga dapat memberikan wawasan lebih dalam. Selain itu, perbandingan dengan daerah lain dapat membantu mengidentifikasi apakah temuan bersifat spesifik atau umum. Hasil penelitian sebaiknya dikaitkan dengan rekomendasi kebijakan, seperti pelatihan keterampilan dan dukungan usaha, agar berdampak nyata pada kesejahteraan buruh panen sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS]** Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko. 2023. Kecamatan Air Rami dalam Angka 2023. BPS Kabupaten Mukomuko: Mukomuko.
- Barrett, C. B., Marennya, P., McPeak, J., & Minten, B. (2010). Economic shocks and income diversification in rural Kenya. *Journal of Development Studies*, 46(5), 898-918.
- Br Sihaloho, A. L. (2024). Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Nenas di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi.
- Davis, B., Di Giuseppe, S., & Zezza, M. (2017). Income diversification patterns in rural Uganda: Implications for policies and programs. *World Development*, 94, 356-368.
- Dwiarti, N., Sutanto, R., & Priyono, B. (2020). Diversifikasi Penerimaan Rumah Tangga Tani sebagai Upaya Mengurangi Kerentanan Ekonomi. *Journal of Rural Development*, 32(1), 87-98.
- Etea, B. G., Zhou, D., Abebe, K. A., & Sedebo, D. A. (2020). Is income diversification a means of survival or accumulation? Evidence from rural and semi-urban households in Ethiopia. *Environment, Development and Sustainability*, 22, 5751–5769.
- Food and Agriculture Organization (FAO). (2018). The State of Food and Agriculture 2018. FAO.
- Gujarati D. 2003. Basic econometrics. 4th ed. Singapore (SG): McGraw Hill.
- Haggblade, S., Hazell, P., & Reardon, T. (2010). The Rural Non-Farm Economy: Prospects for Growth and Poverty Reduction. *World Development*, 38(10), 1639-1651.
- Hasanah, H., D. Bakce., dan N. Dewi. 2015. Peranan Sektor Perkebunan Terhadap Perekonomian Provinsi Riau: *Analisis Ragam Input-Output* (The Role of The Plantation Sector to Economy of Riau Province: Analysis of The InputOutput Structure). *Jom Faperta*, 2(1): 1–12.
- Hidayat, A. (2023). Diversifikasi Usaha Tani Dalam Meningkatkan Penerimaan Petani Dan Ketahanan Pangan Lokal.
- Khotimah, K., Nengsih, T. A., & Martaliah, N. (2024). Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Terhadap Penerimaan Petani Buah Kelapa Sawit Di Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari. *Evolusi Ekonomix: Jurnal Akuntansi Modern*, 6(3).
- Khoyanah, S., Bakce, D., & Yusri, J. (2015). Peranan Sektor Pertanian

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DIVERSIFIKASI PENERIMAAN RUMAH TANGGA BURUH PANEN SAWIT RAKYAT DI KECAMATAN AIR RAMI

Imelda Mahdalena*¹, Nola Windirah², Reswita³, Gontom Citoro Kifli⁴

-
- | | |
|---|--|
| <p>Terhadap Perekonomian Kabupaten Rokan Hilir: Analisis Ragam Input-Output (The Role of Agricultural Sector To Economy of Kabupaten Rokan Hilir: Input-Output Structure Analysis). <i>Jom Faperta</i>, 2(1), 1–10.
https://doi.org/10.11164/jjsps.16.4704_3</p> <p>Larasati, C., Edy, S. K., & Widjojoko, T. (2017). Ragam dan Distribusi Penerimaan Rumah Tangga Petani di Desa Kalitenggar Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga. <i>Jurnal Sosial Soedirman</i>.</p> <p>Maulida, T., & Fauzi, T. (2019). Motivasi Terhadap Rotasi Panen Kelapa Sawit Pada Pt. Semadam Kabupaten Aceh Tamiang (The Effect Of Motivation On The Labor Productivity Of Palm Oil Plant In PT. Semadam Aceh District Tamiang). <i>Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah</i>, 4(1), 348–362.
www.iim.unsyiah.ac.id/JFP</p> <p>Mekonnen, A., & Köhlin, G. (2018). "Diversification and Income Inequality in Rural Ethiopia: The Role of Off-farm Activities." <i>World Development</i>, 110, 275-289. doi:10.1016/j.worlddev.2018.06.019</p> <p>Nanga, M. (2015). Makroekonomi : Teori, Masalah dan Kebijakan. Edisi Kedua. Jakarta : Rajawali Pers.</p> <p>Nasution, Z., & Sinaga, B. (2021). "Diversification of Household Income and Economic Resilience in Oil Palm Plantation Communities in Indonesia." <i>Agricultural Economics</i>, 67(4), 311-323. doi:10.17221/53/2021-AGRICECON</p> <p>Obidzinski, K., Andriani, R., Komarudin, H., & Andrianto, A. (2014).</p> | <p>Environmental and Social Impacts of Oil Palm Plantations and their Implications for Biofuel Production in Indonesia. <i>Ecology and Society</i>, 17(1).</p> <p>Parker, C., Scott, S., & Geddes, A. (2019). Snowball sampling. <i>SAGE research methods foundations</i>.</p> <p>Patra, R. S. (2018). Ragam dan Distribusi Penerimaan Serta Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Tulang Bawang.</p> <p>Pitriani, P., Edison, H., & Napitupulu, D. (2019). Analisis Kontribusi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pembangunan Perekonomian Di Kabupaten Bungo. <i>JAS (Jurnal Agri Sains)</i>, 3(2), 1–12.
https://doi.org/10.36355/jas.v3i2.298</p> <p>Ravallion, M., Chen, S., & Sangraula, P. (2014). <i>Dollar a Day Revisited</i>. World Bank Economic Review, 23(2), 163-184.</p> <p>Saragih, M., Sipayung, M., & Hasibuan, F. (2019). Fluktuasi Harga Komoditas Pertanian dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Petani di Indonesia. <i>Journal of Agricultural Economics</i>, 8(2), 45-57.</p> <p>Sirajuddin, Z. (2021). Diversifikasi penerimaan petani jagung di Desa Isimu Raya, Kabupaten Gorontalo. Manajemen Agribisnis: <i>Jurnal Agribisnis</i>, 21(2), 141-149.</p> <p>Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori Dan Aplikasi. <i>Raja Grafindo Persada. Jakarta</i>.</p> <p>Sukiyono, K., Widiono, S., & Apriyanto, E. (2013). Diversifikasi Ekonomi Rumah Tangga pada Desa–Desa</p> |
|---|--|

- Sekitar Taman Nasional Kerinci Seblat di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 31-40.
- Susilowati, S. H. (2018). Dinamika Diversifikasi Sumber Penerimaan Rumah Tangga Perdesaan di Berbagai Agroekosistem. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(2), 105. <https://doi.org/10.21082/jae.v35n2.2017.105-126>
- Windirah, N., Sukiyono, K., & Widiono, S. (2014). Ragam Penerimaan Rumah Tangga Dan Faktor Yang Mempengaruhi: Studi kasus di Desa-Desa Sekitar Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. *Jurnal AGRISEP*, 13(2), 177–186. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.13.2.177-186>
- Wirakusuma, G. (2020). Apa Yang Mendorong Diversifikasi Penerimaan Petani?: Tinjauan Empiris Rumah Tangga Tani Padi Provinsi Jawa Timur. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(1), 135–146. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v4i1.6091>
- World Bank. (2020). *Palm Oil Industry in Indonesia: Key Drivers and Challenges*.
- Yasrizal, & Hasan, I. (2016). Pengaruh Pembangunan Sektor Pertanian. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 16(1), 54–64.
- Zen, Z., Kuswardani, R. A., & Lubis, Y. (2021). Kajian Strategi Integrasi Nilai-Nilai Keberlanjutan Kedalam Proses Pembangunan Kelapa Sawit Rakyat Di Tapanuli Selatan. *Jurnal Agrica*, 14(1), 33–47. <https://doi.org/10.31289/agrica.v14i1.4131>